

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan ini akan memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya dengan teori yang ada.

#### **A. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Dzuhur Berjamaah**

Pembiasaan salat dzuhur secara berjamaah dapat membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan konsisten akan membentuk karakter dan ciri khas peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan melalui pengulangan lambat laun membentuk karakter dalam diri seseorang. Karakter religius terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam misalnya, pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Pembiasaan salat dzuhur berjamaah di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu. Sebagaimana menurut Muhaimin dalam bukunya, bahwa:

Sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal. Dimana yang vertikal berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan dengan sesama manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hal. 149

Dengan demikian pembiasaan salat dzuhur berjamaah yang merupakan suatu ibadah yang bersifat vertikal, ibadah yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Ibadah ini dapat membentuk karakter religius pada peserta didik.

Melalui Pembiasaan salat dzuhur berjamaah dapat melatih peserta didik agar terbiasa menjalankan ibadah salat dengan tertib tanpa meninggalkannya baik di sekolah maupun di rumah sehingga terbentuk kedisiplinan untuk menjalankan ibadah salat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Musnid bin Muhsin Al-Qohthoni dalam bukunya bahwa “Dengan ditetapkannya dan ditentukannya shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, serta dianjurkannya shalat berjama’ah, mendidik manusia agar selalu disiplin menghadapi Allah.<sup>2</sup>

Ini membuktikan bahwa pembentukan karakter disiplin dalam beribadah pada peserta didik merupakan tujuan dari pembiasaan salat dzuhur berjamaah di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek. Kedisiplinan pada peserta didik terlihat ketika di sekolah mendengar suara adzan, mereka bergegas untuk ke masjid menjalankan salat dzuhur berjamaah. Tidak hanya itu, mereka salat dzuhur secara berjamaah dengan tertib mengikuti imam tanpa mendahuluinya.

Salat yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan ditinggikan derajatnya di sisi Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. “Dari Abdullah bin Umar r.a mengatakan bahwa Rasulullah

---

<sup>2</sup> Al-Qohthoni, "*Seindah Salat ...*", hal. 84

bersabda, “salat berjamaah itu melebihi salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhari)<sup>3</sup>

Pembiasaan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek diikuti oleh kelas 3 sampai 6 yang dilakukan secara bersama. Mereka menjadi dalam satu barisan yang kukuh tanpa membedakan kelas. Rasa persatuan dan persamaan diantara mereka dapat terealisasikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Musnid bin Muhsin Al-Qothoni bahwa:

Dalam salat berjamaah dapat merealisasikan persatuan, kasih sayang dan persamaan yaitu ketika orang-orang yang salat berdiri dalam satu shaf (barisan) dalam keadaan saling merapat lagi sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.<sup>4</sup>

Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa pembiasaan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan antar sesama sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar peserta didik.

Guru terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dalam pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Guru mengawasi dan membimbing jalannya pembiasaan salat dzuhur berjamaah agar pembiasaan berjalan dengan tertib. Peserta didik memiliki andil untuk melaporkan teman-temannya apabila melakukan kesalahan selama mengikuti kegiatan pembiasaan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyasa dalam bukunya bahwa:

---

<sup>3</sup> Al-Albani, *Ringkasan Shahih...*, hal. 236

<sup>4</sup> Al-Qothoni, *“Seindah Salat...*, hal. 79

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.<sup>5</sup>

Semua guru mengikuti pembiasaan salat duhur berjamaah. Guru memberikan teladan bagi peserta didik dalam usaha membentuk karakter religius. Walaupun begitu tetap diadakan jadwal pengawas dan petugas dari guru setiap harinya.

Ada peraturan dalam kegiatan pembiasaan salat dzuhur berjamaah ini yang harus ditaati oleh peserta didik selama mengikuti pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Apabila melanggar peraturan-peraturan tersebut akan ditulis di buku pelanggaran salat berjamaah dan mendapatkan hukuman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa:

Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.<sup>6</sup>

Selama mengikuti pembiasaan salat dzuhur berjamaah, peserta didik harus bisa menjaga akhlaknya ketika berada di masjid. Mereka harus menjaga ketenangan selama di masjid. Ketika mereka datang ke masjid langsung ambil air wudlu kemudian masuk masjid salat sunah sambil menunggu iqomah. Apabila ada yang ramai, maka akan diberi hukuman. Peserta didik selalu menaati segala peraturan selama mengikuti pembiasaan salat dzuhur

---

<sup>5</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 167-169

<sup>6</sup> Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 140

berjamaah. Hal ini mampu membentuk karakter religius peserta didik untuk selalu taat dalam menjalankan peraturan yang ada.

Orang tua ikut memonitoring peserta didik ketika berada di rumah melalui buku penghubung. Ini sudah menjadi tugas dari orang tua untuk mendidik peserta didik karena merekalah guru pertama bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya bahwa:

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.<sup>7</sup>

Evaluasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembiasaan salat dzuhur berjamaah baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya agar guru mengetahui kemampuan peserta didik untuk melakukan salat secara berjamaah dengan baik.

Dengan dibiasakannya salat dzuhur berjamaah, membentuk karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek diantaranya:

1. Terbentuknya karakter disiplin pada peserta didik dalam menjalankan ibadah salat secara berjamaah. Peserta didik bergegas ke masjid ketika mendengar adzan. Ketika menjalankan salat dzuhur berjamaah, peserta didik mengikuti imam dengan baik tanpa mendahuluinya.

---

<sup>7</sup> Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18

2. Terbentuknya karakter taat terhadap peraturan pada diri peserta didik ketika di masjid. Mereka senantiasa menjaga perilakunya dengan tidak berbicara dan tidak bermain ketika di masjid. Ketika berjalan menuju masjid, mereka berjalan dengan tertib, sampai di masjid langsung ambil air wudlu dengan antre, kemudian salat sunnah sambil menunggu iqomah.
3. Terbentuknya karakter saling menghargai antar sesama peserta didik tanpa membeda-bedakan. Mereka saling berbaur antara kelas 3 hingga 6 dan berjajar dalam satu barisan yang rapat tanpa memandangi siapa yang ada di sampingnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Guru terlibat langsung dalam pembiasaan sebagai teladan dan yang mengawasi jalannya pembiasaan. Pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan adanya hukuman untuk membiasakan pada diri peserta didik untuk menjalankan pembiasaan salat dzuhur berjamaah dengan tertib sehingga lambat laun mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik. Peran orang-orang di sekelilingnya juga sangat penting, seperti teman-teman. Mereka memiliki andil untuk mengawasi teman-temannya apabila melanggar aturan selama mengikuti pembiasaan ini. Ketika di rumah, peserta didik mendapatkan monitoring dari orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya ketika di rumah karena merekalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karakter religius yang terbentuk pada peserta didik yaitu disiplin, taat, dan saling menghargai antar sesama.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisaul Fadhila Alfalah, dengan judul “Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung” pada tahun 2018. Permasalahan pada penelitian ini adalah implementasi pembiasaan kegiatan religius salat dhuha, salat berjamaah, dan membaca Al Quran dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Al Huda Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dilakukan pada waktu pagi hari setelah bel masuk sehingga siswa masih terkondisikan dengan tertib. Salat berjamaah dilaksanakan pada waktu siang hari. Pembiasaan kegiatan membaca Al Quran dibimbing oleh guru pada jam pertama untuk masing-masing kelas dan sekolah telah menentukan surat yang dibaca yaitu juz’amma dan surat yasin. Pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al Huda dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan religius.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Annisaul Fadhila Alfalah mendukung penelitian peneliti yaitu berhubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan salat dzuhur berjamaah, walaupun pada penelitian terdahulu fokus pada pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun kegiatan pembiasaannya sama yaitu salat dzuhur berjamaah di salah satu fokusnya.

Pembiasaan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara terprogram dan terencana serta didukung oleh semua pihak madrasah dapat membentuk karakter religius peserta didik dengan baik.

## **B. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Hafalan Al Quran Juz 30**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek dilakukan setiap pagi di halaman maupun di dalam kelas. Pembiasaan hafalan Al Quran Juz 30 merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia karena Al Quran merupakan wahyu Allah dan petunjuk bagi kita umat Islam. Dengan menghafal melalui kegiatan pembiasaan akan membentuk karakter religius peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armai Arief dalam bukunya bahwa:

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan. Berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan.<sup>8</sup>

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan tertanam pada diri peserta didik sehingga hilang rasa keterpaksaan pada diri untuk melakukannya. Menghafalkan Al Quran sejak dini akan mudah diingat dan tertanam pada diri.

Pembiasaan menghafal Al Quran juz 30 dapat mencetak peserta didik menjadi seorang hafidz dan hafidzah. Hafalan di waktu kecil akan terasa mudah dan membangkitkan semangat peserta didik melanjutkan hafalan Al Quran sehingga menjadi seorang penghafal Al Quran yang baik. Sebagaimana yang disampaikan Yusron Masduki dalam jurnalnya bahwa:

Al Quran menjadi hujjah/ pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pembaca Al Quran khususnya

---

<sup>8</sup> Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110.



penghafal Al Quran yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi, akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan. Penghafal Al Quran akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah, yaitu terkabulnya segala harapan tanpa harus memohon/ berdoa.<sup>9</sup>

Seorang hafidz dan hafidzah akan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah SWT. Mereka akan senantiasa dilindungi oleh Allah SWT dari perbuatan yang tercela, karena hafalan dapat dijaga dengan perbuatan yang baik. Begitu juga dengan daya ingatnya akan dikuatkan oleh Allah SWT.

Melalui pembiasaan menghafalkan Al Quran juz 30 setiap hari dapat menumbuhkan rasa cinta dan dekat kepada Al Quran, karena peserta didik akan lebih sering membaca Al Quran. Dengan begitu, hati mereka akan senantiasa terjaga. Para penghafal Al Quran akan mendapatkan kemuliaan dan keberkahan dari Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan Yusron Masduki dalam jurnalnya bahwa:

Tidak diragukan lagi, kemuliaan menghafal Al Quran tidak hanya sebatas di dunia sampai di akhirat pun kemuliaan terus terpancar pada para penghafal Al Quran serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba yang dikehendaki Nya.<sup>10</sup>

Terbukti bahwa manfaat yang diperoleh melalui menghafalkan Al Quran itu sangat luar biasa. Allah memberikan kemuliaan di dunia dan di akhirat bahkan kedua orang tuanya pun bagi siapapun yang Allah kehendaki melalui hafalan Al Qurannya.

Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 yang dilakukan di MI Muhammadiyah Derosari Tugu Trenggalek melalui dua tahap yaitu sebelum

---

<sup>9</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al Quran", <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>, diakses 24 November 2018

<sup>10</sup> *Ibid.*,

dan sesudah masuk kelas. Kegiatan pembiasaan sebelum masuk ke kelas dilakukan dalam bentuk kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan kelas 1 hingga kelas 6. Tujuan pembentukan kelompok adalah untuk melatih peserta didik saling kerja sama, tolong menolong, dan tanggung jawab. Di sini ada pendampingan teman sebaya untuk membantu peserta didik menghafalkan. Guru mendampingi pembiasaan ini agar berlangsung dengan tertib.

Pembiasaan hafalan Juz 30 yang dilakukan secara berkelompok, memudahkan pengkondisian pembiasaan. Peserta didik setoran ke ketua kelompok atau wakilnya setiap hari. Setelah itu, hasil setoran langsung ditulis di kartu tahfidz. Setiap hari peserta didik diwajibkan setoran hafalan entah itu hanya satu ayat saja. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk tanggung jawab terhadap tugas menghafalkan.

Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 juga dilakukan setelah masuk ke kelas yang dibimbing langsung oleh guru. Guru ikut berperan aktif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru membimbing bacaan peserta didik karena dalam menghafal Al Quran juz 30 seperti tajwid dan makhorijulnya juga diperhatikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdurrah Nawabuddin dalam bukunya bahwa:

Hafal al Quran adalah hafal seluruh Al Quran dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar. Seorang *hafiz* harus hafal Al Quran secara keseluruhan ( tidak bisa disebut *al-hafiz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional). Dan apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa, lupa sebagian atau keseluruhan karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan karena usia terlalu tua atau

sakit, maka tidak dikatakan *hafiz* dan tidak berhak menyanggah predikat penghafal Al Quran.<sup>11</sup>

Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 yang dilakukan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek juga memperhatikan bacaan peserta didik. Pembetulan tajwid dan makhrjanya dilakukan oleh guru melalui bimbingan baik ketika pembiasaan di halaman dan di kelas, walaupun guru-gurunya pun juga masih belajar tetapi sedikit demi sedikit akan membenarkan bacaan peserta didik.

Menghafalkan Al Quran juz 30 tidak secara langsung dihafalkan secara keseluruhan, tetapi bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Masing-masing kelas memiliki target hafalan yang sudah ditetapkan dari pihak madrasah. Mulai dari kelas 1, hafalannya dari bawah. Hal ini dapat memudahkan peserta didik untuk menghafalkan.

Ada beberapa kegiatan yang memotivasi dan memantapkan peserta didik menghafalkan Al Quran juz 30 ini, diantaranya kegiatan tahfidz *camp* dan wisuda tahfidz untuk mengapresiasi prestasi peserta didik dalam menghafal. Pembentukan karakter religius pada peserta didik memerlukan adanya motivasi atau dorongan agar tercapai tujuan dengan baik. Selain itu, pembiasaan ini juga akan dievaluasi dan masuk dalam nilai raport. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya bahwa:

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif

---

<sup>11</sup> Nawabuddin, *Teknik Menghafal ...*, hal. 26

dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>12</sup>

Suatu usaha yang diapresiasi akan meningkatkan rasa bangga pada dirinya dan rasa dihargai terhadap usahanya sehingga akan memotivasi untuk lebih giat lagi dalam berusaha.

Dengan dibiasakan hafalan Al Quran juz 30, terbentuklah karakter peserta didik di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek. Sesuai dengan wawancara di atas, hafalan Al Quran juz 30 membentuk karakter religius peserta didik diantaranya:

1. Peserta didik memiliki karakter yang disiplin dalam menghafalkan Al Quran juz 30 setiap hari. Tidak hanya itu saja, peserta didik juga disiplin terhadap waktu. Pembiasaan dilakukan di pagi hari pukul 06.45 WIB dan mereka sudah ada di madrasah.
2. Peserta didik memiliki karakter yang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas setoran hafalan Al Quran juz 30 setiap hari dengan baik. Walaupun banyak tugas di madrasah, tetapi tanggung jawab untuk menghafalkan tidak dilupakan.
3. Kegiatan setoran hafalan yang dilakukan dengan sesama peserta didik membentuk karakter saling tolong menolong dalam dirinya. Mereka saling menyimak, dan apabila ada yang lupa maka diingatkan. Adanya pendampingan teman sebaya dapat membantu peserta didik menghafalkan dengan mudah.

---

<sup>12</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.123

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30. Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik yang setiap kelas memiliki target yang sudah ditentukan pihak madrasah. Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 ini memiliki keunikan yang mampu menarik minat peserta didik menghafalkan. Ada dua tahap dalam pelaksanaannya. Pembiasaan dilakukan sebelum masuk ke kelas dengan dibentuk kelompok yang beranggotakan kelas 1 hingga 6. Ada bimbingan teman sebaya dan hafalan secara bersama dengan teman-temannya. Selanjutnya pembiasaan dilakukan setelah masuk ke kelas dengan bimbingan guru. Tajwid dalam hafalan diperhatikan juga. Ada beberapa kegiatan yang memotivasi peserta didik menghafalkan Al Quran juz 30 diantaranya kegiatan tahfidz *camp* dan wisuda tahfidz untuk mengapresiasi usaha peserta didik. Selain itu juga ada evaluasi yang masuk dalam penilaian raport. Karakter religius yang dibentuk melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 yaitu terbentuknya peserta didik yang disiplin, tanggung jawab, dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhurrohmah, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung ” pada tahun 2018. Permasalahan pada penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan salat dhuhur berjamaah, kegiatan infak, dan kegiatan tadarus di SMAN 1 Kauman Tulungagung. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat banyak untuk meningkatkan karakter religius siswa. Salah satu contohnya, upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus, dilaksanakan dengan melakukan pendampingan pada saat pelaksanaan kegiatan berkerja sama dengan wali kelas dan anggota ekstrakurikuler remaja masjid, mengamati penggunaan HP siswa agar tidak disalahgunakan, mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa, mendatangkan tutor dari luar, serta memberlakukan absensi, dan absensi ini berpengaruh terhadap apresiasi yang diberikan guru berupa tambahan nilai kepada siswa.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrohmah mendukung penelitian peneliti yaitu berhubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30. Pembentukan karakter religius dilakukan dengan kegiatan yang mengandung unsur Islami, misalnya tadarus Al Quran. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bimbingan guru. Kemampuan dalam diri peserta didik juga diperhatikan, dan ada apresiasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memotivasinya berupa tambahan nilai.

Peran guru sangat penting untuk membentuk karakter religius peserta didik. Tanpa bimbingan guru pembentukan karakter religius tidak berjalan lancar karena gurulah yang menjadi teladan dan pembimbing selama di madrasah. Kemampuan peserta didik dalam menerima suatu hal baru berbeda-beda. Hal itu harus diperhatikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Begitu juga dengan apresiasi yang diberikan kepada usaha yang sudah

dilakukan oleh peserta didik, merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter religius.

### **C. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Hafalan Hadits-hadits Pilihan**

Hadits merupakan sabda Nabi Muhammad SAW, sumber hukum yang kedua umat Islam setelah Al Quran. Hadits berisi segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Hadits berisi ketetapan-ketetapan yang belum ditetapkan dalam Al Quran dan penjelas bagi hukum Al Quran yang masih umum.

Umat Islam memiliki dua pedoman hidup yang harus senantiasa ditaati yaitu Al Quran dan Hadits. Kedua sumber hukum ini menjadi pegangan selama menjalani hidup di dunia dan di akhirat. Mempelajari dan mengamalkan isinya merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dengan begitu terbentuklah karakter religius pada diri seseorang yang senantiasa mempelajari dan mengamalkannya.

Pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek yang dilakukan setiap hari meliputi hadits tentang adab, akhlak, dan amal shalih. Pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan memiliki beberapa tujuan utama yaitu agar peserta didik hafal, yang kemudian mereka memahami isi dan maknanya, sehingga terinternalisasi pada dirinya yang akan dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang lambat

laun akan tertanam pada diri peserta didik karakter religius. Allah berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 21 :



*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS Al Ahzab: 21)*<sup>13</sup>

Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi umat Islam. Apapun yang dikatakan, diperbuat, dan ditetapkan oleh beliau melalui hadits patut ditiru oleh umat Islam. Ketika ada pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik.

Pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan dilakukan di dalam kelas bersama teman-teman dengan bimbingan guru. Guru membimbing bacaan peserta didik sekaligus memberikan pemahaman mengenai isi hadits-hadits sedikit demi sedikit baik secara langsung maupun tidak langsung. Bimbingan guru akan membantu proses pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan menghafalkan dan memahami isi hadits dengan baik yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Masnur Muslich dalam bukunya bahwa:

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, (*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Bakar, *Al Quran dan Terjemahnya...*, hal. 869

<sup>14</sup> Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 96



Pembentukan karakter religius melalui hafalan hadits-hadits pilihan dipengaruhi oleh pihak-pihak yang ada di madrasah seperti guru dan teman. Guru membimbing peserta didik agar berperilaku yang baik sesuai dengan hadits-hadits yang sudah dihafalkan. Sebagaimana hasil penelitian bahwa, guru mengadakan infak setiap hari Jumat. Hal ini juga melatih peserta didik untuk beramal shalih. Begitu juga dengan teman, sesama teman harus dapat memberikan contoh kepada teman lain. Apabila ada teman yang berbuat salah, maka harus diingatkan.

Berbeda jika peserta didik berada di rumah. Tugas pembimbing sepenuhnya diserahkan kepada orang tua. Orang tua memiliki tugas dalam mendidik anak-anaknya. Begitu juga dengan peserta didik, mereka mengingatkan orang tuanya apabila orang tua melakukan kesalahan. Diharapkan dengan peringatan yang diberikan oleh anaknya mampu meneguk orang tua agar senantiasa memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Hadits-hadits pilihan yang dihafalkan oleh peserta didik disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Ada target di masing-masing kelas dalam menghafalkan hadits-hadits pilihan. Tidak secara keseluruhan hadits yang berjumlah 72 dihafalkan dalam waktu satu tahun, tetapi masing-masing kelas sudah dibagi oleh pihak madrasah, sehingga memudahkan peserta didik dalam menghafalkan. Hadits-hadits pilihan yang harus dihafalkan oleh peserta didik sudah tercantum dalam buku penghubung yang sudah dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Hal ini dapat menunjang pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan bagi peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Agus

Zainul Fitri dalam bukunya bahwa “Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.<sup>15</sup>

Hal ini membuktikan bahwa sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar seperti pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik.

Setiap pembiasaan yang dilakukan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek diadakan evaluasi. Tujuan dari evaluasi yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai kemampuan yang ditetapkan dari pihak madrasah. Begitu juga dengan pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan yang dievaluasi pada masing-masing kelas untuk tambahan penilaian di raport. Kegiatan evaluasi dapat memotivasi peserta didik menghafalkan hadits-hadits pilihan dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sukardi dalam bukunya bahwa:

Evaluasi proses belajar mengajar memiliki beberapa fungsi yaitu diantaranya sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan atau keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru, untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam kegiatan belajar, mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, sebagaimana sarana umpan balik bagi guru, yang bersumber dari siswa, sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan sebagai laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.<sup>16</sup>

Hal ini membuktikan bahwa pentingnya sebuah evaluasi pada setiap kegiatan di madrasah terutama pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan guna

---

<sup>15</sup> Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 137

<sup>16</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 14

mengetahui kecapaian peserta didik, sehingga pihak madrasah mengetahui keefektifan pembiasaan ini untuk membentuk karakter peserta didik.

Dengan dibiasakan hafalan hadits-hadits pilihan, terbentuklah karakter peserta didik di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek. Sesuai dengan wawancara di atas, hafalan hadits-hadits pilihan membentuk karakter religius peserta didik diantaranya:

1. Peserta didik dibiasakan untuk memiliki adab yang baik, misalnya ketika makan dan minum sambil duduk. Mereka menerapkan hadits tentang adab yang telah dihafal mulai dari hal-hal terkecil yang sering dilakukan setiap hari.
2. Peserta didik dibiasakan memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang terbentuk pada peserta didik misalnya mereka mengurangi untuk tidak berkata kotor. Mereka dilatih untuk menjaga lisannya agar selalu berkata yang baik. Selain itu peserta didik juga saling mengingatkan dalam hal kebaikan, seperti mengingatkan teman apabila melakukan kesalahan dengan hadits-hadits yang sudah dihafal.
3. Peserta didik dibiasakan melakukan amal shalih dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah mengadakan kegiatan infak untuk menunjang kegiatan amal shalih peserta didik sebagai wujud penerapan hadits-hadits tentang amal shalih. Peserta didik berusaha untuk menyisihkan uang sakunya untuk diinfakkan di hari Jumat.

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan. Pembiasaan

hafalan hadits-hadits pilihan dilakukan setiap hari di dalam kelas dengan dibimbing oleh guru. Hadits-hadits pilihan yang dipilih meliputi hadits tentang adab, akhlak, dan amal shalih. Peran teman sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ini. Orang tua juga membimbing peserta didik ketika di rumah. Pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Sarana dan prasana seperti buku penghubung yang di dalamnya sudah dituliskan hadits-hadits yang harus dihafal oleh peserta didik dapat mendukung pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ini. Kegiatan evaluasi dilakukan di masing-masing kelas bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Karakter religius peserta didik yang terbentuk yaitu peserta didik dibiasakan memiliki adab, akhlak, dan amal shalih yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Syarifah Hasbiyah, dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang” pada tahun 2016. Permasalahan pada penelitian ini adalah konsep, pelaksanaan, dan nilai-nilai yang diimplementasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan. Nilai-nilai karakter

yang diimplementasikan para peserta didik di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrohmah mendukung penelitian peneliti yaitu berhubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan. Karakter religius dibentuk melalui kegiatan Islami seperti membaca doa dan membaca asmaul husna. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari melalui pembiasaan sehingga dapat membentuk karakter religius peserta didik.

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan religius. Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari di madrasah dengan dukungan semua pihak madrasah. Sarana dan prasarana sangat mendukung untuk tercapainya pembentukan karakter religius pada peserta didik. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.